

## Jurnalists as Preachers in Media

**Munawir Haris**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong  
[munawir@gmail.co.id](mailto:munawir@gmail.co.id)

**Abstract:** *In the current reformation era marked by the rise of mass media as a means of mass communication and a means of forming public opinion, preachers, missionary activists, and Muslims. A journalist should be able to use the mass media to do da'wah as a worship field. A journalist who utilizes the mass media, especially printed media, carries out his da'wah that can be called a preacher 'who preaches bil qalam. This da'wah is called the da'wah bil qalam which basically conveys information about God, about nature and about the hereafter, and the value of eternity of life. Da'wah bil qalam is da'wah through printed media. Given the advances in information technology that enable a person to communicate intensely and cause the message of preaching to spread as widely as possible, preaching through writing, absolutely makes use of advances in information technology. This is where the role of Muslim Journalists takes place of a preacher who spreads goodness to humans.*

**Keyword:** *Journalist, Media, and Goodness.*

### Pendahuluan

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didikte (dikontrol) untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall seperti yang dikutip oleh Eriyanto menyebut

aspek ini sebagai konstruksi berita.<sup>1</sup>

Aspek konstruksi berhubungan dengan wartawan/media menampilkan peristiwa tersebut sehingga relevan bagi khalayak. Sebuah peristiwa, menurut Hall (dkk) hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya, wartawan menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning*). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting di mana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak.

Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.

Sedangkan media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Seperti yang dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibenak dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideology dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi di sini tidaklah selalu dikaitkan dengan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi.<sup>2</sup>

Semua media menanamkan ideologi yang akan sangat mempengaruhi berita-berita yang disajikannya. Seperti yang kita ketahui di pembahasan sebelumnya mengenai latar belakang serta visi

---

<sup>1</sup>Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 115.

<sup>2</sup>Ibid, 120-123.

misal media, tentu sangat mudah dipahami bahwa ideologi Islam yang dibangun sangat kental.

Dalam pemberitaan Republika misalnya, tentang Rencana Pembakaran Al-Qur'an, memilih berulang kali mengangkatnya dalam media cetak sebanyak delapan kali dan dalam media on line lebih dari sepuluh kali dalam satu bulan selama bulan September. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan media lain yang tidak memberi banyak ruang dan waktu dalam mengangkat persoalan ini.

Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa media sangat tidak setuju dengan hal tersebut yang kemudian hal ini akan dikonstruksikan kepada pembacanya untuk ikut mengiyakan pendapatnya dengan berulang kalinya berita ini diangkat. Ideologi yang sengaja dibangun oleh media merupakan sebuah upaya membangun peta berfikir kepada khalayak agar memberikan perhatian besar dan cukup banyak akan berita yang disajikan. Berita yang dipilih tentu saja telah dibuat sedemikian rupa dengan menampilkan nara sumber serta ungkapan dari para nara sumber yang telah dipilih dan dipilih sesuai dengan kesepakatan ideologi media.

Dari apa yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa peran seorang Jurnalis menjadi sangat penting untuk menyajikan sebuah data dan narasi yang dibangun berdasarkan pada ideologi sebuah media. Dengan demikian seorang Jurnalis sebagai juru kunci dan garda terdepan dalam pemberitaan, perlu mendapat apresiasi jika menyajikan hal-hal yang positif dalam pemberitaannya. Tulisan ini berbicara tentang peran seorang jurnalis dan urgensinya dalam membangun narasi di tengah-tengah masyarakat.

## **Posisi Jurnal dalam Pemberitaan**

Jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam tulisan, suara gambar, suara dan gambaran serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak,

media elektronik dan segala jenis saluran.<sup>3</sup> Jurnalis dalam unsur komunikasi merupakan seorang yang menyampaikan pesan kepada komunikan atau biasa disebut dengan komunikator. Pesan yang disampaikan seorang jurnalis tentu saja harus sesuai dengan kode etik serta kaidah kejournalistikan yang berlaku baik itu undang-undang maupun kode etik jurnalistik. Kaitannya dalam dakwah, maka peran seorang jurnalis merupakan sebuah peran yang harus diemban setiap Muslim yang memiliki profesi tersebut dimana mereka menempatkan dirinya sebagai seorang da'i.

Pada era reformasi sekarang ini yang ditandai dengan maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para mubaligh, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah.<sup>4</sup> Seseorang yang memanfaatkan media massa, khususnya cetak dalam melaksanakan dakwahnya dapat disebut sebagai seorang yang melakukan *dakwah bil qalam*. Menurut Ali Yafie, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam dan tentang hari akhir/nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis melalui media cetak.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Rahmat dalam karyanya, *Islam Aktual*, mengatakan bahwa dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui media cetak.<sup>6</sup> Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bil qalam* dalam tiga hal, yaitu:

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers

<sup>4</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 22.

<sup>5</sup>Ali Yafie, *Khazanah Informasi Islam* (Pustakan Panji Mas, 1989), 255.

<sup>6</sup>Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi sosial Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 172.

- 1 Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam.
- 2 Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.
- 3 Berupaya mewujudkan seruan Al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalnya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- 4 Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial dan lain-lain.<sup>7</sup>

Adapun tujuan dakwah bil qalam adalah sebagai berikut:

- a. Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis. Kesadaran membaca dan menulis baik dalam arti sempit maupun luas, sudah menjadi kewajiban umat Islam.
- b. Menyampaikan ajaran Islam
- c. Meluruskan informasi lewat media cetak
- d. Mengajak umat Islam bersatu
- e. Mengajak umat Islam agar memiliki akhlak terpuji
- f. Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang.

Menurut Jalaludin Rahmat setidaknya ada lima peran para jurnalis Islam yang penting antara lain:

- 1) Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Sebagai jurnalis yang bekerja pada komunikasi massa sebagai pemberi informasi harus lebih tahu dari pembacanya, harus memahami Islam lebih banyak dari pembacanya. Karena ia memiliki tugas mulia sebagai pendidik di kalangan masyarakat baik yang beragama Islam atau yang di luar Islam
- 2) Sebagai pelurus informasi (*musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan seorang jurnalis Muslim. Pertama, informasi tentang ajaran Islam dan umat Islam. Kedua, tentang

---

<sup>7</sup>Hartono A. Jaiz, *Meluruskan Dakwah dan Fikrah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996), 74.

karya-karya dan prestasi umat Islam. Ketiga, jurnalis Muslim dituntut mampu menggali dan melakukan *investigative reporting* tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia.

- 3) Sebagai pembaru (*mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformisme Islam).
- 4) Sebagai pemersatu (*muwahhid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersekutukan umat Islam.
- 5) Sebagai pejuang (*mujahid*), yaitu pejuang yang berusaha keras untuk membentuk opini publik yang mendorong perkembangan Islam.<sup>8</sup>

Seorang jurnalis Muslim hendaknya memiliki kode etik jurnalistik tersendiri sesuai tuntutan ajaran Islam. Kode etik yang dimaksud anatar lain sebagai berikut:

- a) Menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja (tidak berbohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Seperti dalam surat Al-Hajj ayat 30 Artinya: “Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”
- b) Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami, sehingga tulisan berita yang dibuat pun akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 125. Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
- c) Meneliti kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan atau melakukan *chek and recheck*. Seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 6. Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang

---

<sup>8</sup>Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi sosial Cendekiawan Muslim*, 82-89.

kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

- d) Hindari olok-olok, penghinaan, mengejek atau cacimaki sehingga menumbuhkan permusuhan dan kebencian. Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman”.
- e) Hindarkan prasangka buruk (su-uzhzhan). Dalam istilah hukum pegang teguh asas praduga tak bersalah. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an sura Al-Hujuran ayat 12. Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan beburuk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari berburu sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.”<sup>9</sup>

## Media Massa

Istilah media massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *mass media of communication* atau *media of mass communication*, yang bahasa Indonesia yaitu komunikasi media massa atau komunikasi massa. Adapun komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) yang dapat menjangkau massa sebanyak- banyaknya dan arena seluas-luasnya.<sup>10</sup>

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa

---

<sup>9</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 41-43.

<sup>10</sup>Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),

menyebarkan pesan secara singkat, serempak, dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Istilah ini sering disingkat menjadi media ([id.wikipedia.org/wiki/Media\\_massa](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa)). Media massa acap disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang pesan yang dapat dimainkan media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat.<sup>11</sup>

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia presentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.<sup>12</sup>

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah televisi dan radio.<sup>13</sup> Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para

---

<sup>11</sup>Alex Shobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda, 2002), 30.

<sup>12</sup>Ibid, 31.

<sup>13</sup>Elvinaro Ardiyanto & Lukiat Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 98.



pembeli dan penjual.<sup>14</sup>

## Fungsi Media Massa

Fungsi media massa pada hakikatnya merupakan dasar kehadirannya. Semua system komunikasi misalnya, mengenal yang disebut fungsi informasi, fungsi mendidik, dan fungsi menghibur.<sup>15</sup>

Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1 Fungsi Informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini.<sup>16</sup> Dengan demikian, masyarakat selalu dapat melakukan tindakan-tindakan penyesuaian yang perlu untuk memelihara kesejahteraan dan ketentramannya untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>17</sup>

### 2 Fungsi Mendidik

Fungsi mendidik ialah media sebagai sarana mendidik massa. Surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

### 3 Fungsi Menghibur

Hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bias berbentuk cerita pendek, cerita bergambar, teka-teki silang, karikatur, dll.<sup>18</sup>

### 4 Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi menyebabkan surat kabar memegang

---

<sup>14</sup>Willian L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Prenada media, 2003), 17.

<sup>15</sup>A. Muis., *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 8.

<sup>16</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), 93.

<sup>17</sup>A. Muis., *Komunikasi Islami*, 9.

<sup>18</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 94.

peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Banyak ahli yang mendefinisikan berita. Versi barat misalnya: Dalam *The New Glorier Webster Internasional Dictionary* seperti yang dikutip oleh Kusumaningrat menyebutkan bahwa berita adalah (1) Informasi hangat tentang sesuatu yang telah terjadi, atau sesuatu yang belum diketahui sebelumnya;(2) berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media seperti surat kabar; radio; atau televisi;(3) Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan.<sup>19</sup>

Definisi lainnya seperti yang diungkapkan oleh Edward Jay Friedlander dalam bukunya *Excellence in Reporting* yang juga dikutip oleh Kusumaningrat menuliskan bahwa berita adalah "apa yang harus anda ketahui yang tidak anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dalam kehidupan anda sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan kepada seorang teman 'Hey... apakah kamu sudah mendengar?' Berita adalah apa yang dilakukan oleh pengguncang dan penggerak tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka yang, untungnya atau sayangnya, telah terjadi."<sup>20</sup>

Mithcell V. Charnley seperti yang dikutip oleh Romli mendefinisikan berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah orang.<sup>21</sup> Tetapi dari semua definisi itu, dapat disederhanakan bahwa arti berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Sedangkan, berita menurut Haris Sumadiria adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar,

---

<sup>19</sup>Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori danPraktek* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), 390.

<sup>20</sup>Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori danPraktek*, 40.

<sup>21</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 3.

menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet.<sup>22</sup>

Para ahli publisistik dan jurnaslitik memang belum ada yang mampu mendefinisikan berita secara khusus dan bisa diterima secara umum. Namun secara sederhana para pakar jurnalistik mendefinisikan berita sebagai apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut, terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh suatu berita, sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita layak dipublikasikan.

- a. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini mengandung makna harfiah berita (*news*) yakni sesuatu yang baru.
- b. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata, pendapat, dan pernyataan sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya.
- b. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga dan sebagainya.
- c. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, di samping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak, juga berita bersifat menghibur, mengandung keganjilan, atau keanehan, atau berita *Human Interest*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>AS Haris Sumadria, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005), 65.

<sup>23</sup>Ibid, 63.

<sup>24</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 3

Sedangkan berita itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta “*vrit*”, yang dalam bahasa Inggris disebut “*write*”, arti sebenarnya adalah “ada” atau “terjadi”. Ada juga yang menyebutkan dengan “*vritta*” artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. “*Vrita*” dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi “berita” atau “warta”. Jadi menurut artinya berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>25</sup>

Dalam proses menulis berita itu sendiri, seorang reporter atau wartawan mengacu kepada “karakteristik utama” berita layak muat. Yaitu terdapat unsur 5W+1H, yaitu *what* (apa yang terjadi), *where* (dimana hal itu terjadi), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *what* (siapa yang terlibat didalam kegiatan itu), *why* (kenapa hal itu terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi). Sehingga tercipta sebuah berita yang lengkap dan tidak membuat pembaca bertanya-tanya yang menjadikan berita itu lebih menarik dan enak untuk dibaca. Berita diperoleh dengan cara yang jujur, menelitinya, membedakan antar kejadian dan pendapat, menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita dan menyebut sumber aslinya, merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam penulisan berita.<sup>26</sup>

Dalam jurnalistik kita juga mengenal adanya pers Barat dan Timur dalam sistemnya sangat berbeda sekali. Pers Timur, berita tidak dipandang sebagai “komoditi”, berita bukan barang dagangan. Berita merupakan suatu “proses” yang ditentukan arahnya, tidak semata-mata berdasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tahu” segala sesuatu yang “luar biasa” dan menakjubkan, melainkan pada keharusan ikut berusaha mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis. Berita juga tidak boleh hanya memperhatikan melaporkan fakta atau peristiwa ini dan itu saja, ia mengejar suatu tujuan yang pasti. Sedangkan pers Barat, memandang berita itu sebagai “komoditi” sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan, oleh karena itu, sebagai barang dagangan

---

<sup>25</sup>Totok Djuroto, *Mengajemen Penerbitan Pers* (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2004), 1

<sup>26</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 7.

ia harus menarik. Sehingga tidak heran pers Barat mendefinisikan berita itu sebagai segala sesuatu yang luar biasa.<sup>27</sup>

Sistem pers kitapun selama ini mirip-mirip sistem Barat, misalnya dalam caranya memilih dan menyajikan berita, terutama dengan maksud menarik perhatian pembaca, dengan latar belakang berupa pertimbangan-pertimbangan komersial untuk meraup ompol atau tiras besar. Adanya persaingan satu perusahaan dengan perusahaan lain, terdapat seleksi berupa persaingan bebas. Sehingga menyebabkan yang kuat dan punya modal besar akan tumbuh menjadi besar. Sedangkan yang tidak kuat akan gulung tikar.<sup>28</sup>

## Jenis Berita

Berita di media massa cetak ialah berita yang terdapat dalam surat kabar, majalah, tabloid, buletin. Berita-berita tersebut berbentuk tulisan dan gambar yang tidak bergerak (foto).<sup>29</sup> Dalam dunia jurnalistik, berita berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *elementary*, *intermediate*, dan *advance*. Berita *elementary* mencakup berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).<sup>30</sup> Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang beberapa jenis berita tersebut yang telah dikutip Sumadri dari Rivers.

1. Straight news report. *Straight news report* adalah laporan

---

<sup>27</sup>Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, 32.

<sup>28</sup>Ibid, 38.

<sup>29</sup>Sam Abede Pareno, *Menejemen Berita Antara Idealisme dan Realita* (Surabaya: Papyrus, 2003), 35.

<sup>30</sup>AS Haris Sumadria, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, 69.

langsung mengenai suatu peristiwa. Biasanya, jenis berita ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (5W +1H). Misalnya pemberitaan tentang seminar. Di dalam *straight news* dikenal dengan bentuk piramida terbalik. Berita tersebut dapat dipilah-pilah sebagai berita sangat penting, penting dan tidak penting.<sup>31</sup>

2. Depth news report. *Depth new report* merupakan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.
3. Comprehensive news report. *Comprehensive news report* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas.<sup>32</sup>
4. Interpretative report. Berita intepretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Laporan interpretatif biasanya untuk menjawab pertanyaan mengapa.
5. Feature story. Dalam berita berbentuk *feature*, reporter mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya, tidak begitu menyajikan informasi yang penting untuk pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan. Dalam berita ini memiliki tujuan untuk mengunggah rasa pembaca (senang, benci, gemas,

---

<sup>31</sup>Sam Abede Pareno, *Menajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, 37.

<sup>32</sup>AS Haris Sumadria, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, 69.

simpati dan sebagainya).<sup>33</sup>

6. Depth reporting. *Depth reporting* merupakan pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca.<sup>34</sup>
7. Investigative reporting. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Namun demikian, dalam laporan investigasi, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.
8. *Editorial Writing*. *Editorial writing* merupakan pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.<sup>35</sup>

## Jurnalis Sebagai Da'i Dalam Pemberitaan

Dakwah pada saat ini dihadapkan pada kemajuan teknologi komunikasi yang serba canggih dan perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga proses adaptasi terhadap kemajuan itu haruslah terus ditingkatkan. Yang mengandung arti proses dakwah untuk sekarang ini agar senantiasa dikemas sedemikian agar lebih efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dengan menggunakan media komunikasi.<sup>36</sup>

Salah satu media komunikasi saat ini adalah media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan lain-lain). Fungsi media cetak sebenarnya hampir sama dengan media massa yang lain yakni: Fungsi mendidik, fungsi menghubungkan, fungsi sebagai

---

<sup>33</sup>Sam Abede Pareno, *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, 39.

<sup>34</sup>AS Haris Sumadria, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, 70.

<sup>35</sup>Ibid, 71.

<sup>36</sup>M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu, 1997), 33.

penyalur dan pembentuk pendapat umum dan fungsi kontrol sosial.<sup>37</sup>

Dakwah dengan menggunakan media massa dapat dikatakan sebagai dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam adalah mengajak manusi dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah melalui tulisan. Sedangkan menurut Ali Yafie, dakwah bil qalam pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah, alam atau makhluk- makhluk dan tentang hari akhir.<sup>38</sup> Tiba saatnya sekarang ini para pemikir, mubaligh, ulama, dan pemuka Islam lainnya memanfaatkan seta mempergunakan peluang maupun pengaruh yang dimiliki pers tersebut guna meningkatkan dakwah demi syiar Islam, di samping mewujudkan masyarakat Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jurnalistik Islami sebenarnya bukanlah media massa Islam atau pers Islam. Sebuah media massa Islam belum tentu bermuatan jurnalistik Islam. Jurnalistik Islami dan media massa Islam adalah dua dunia yang berbeda, meskipun ada kaitan erat antara keduanya. Jurnalistik Islami merujuk pada proses atau aktivitas (khususnya di media massa cetak) yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Sedangkan media massa Islam adalah produk dari suatu proses aktivitas jurnalistik umumnya berupa media dakwah atau himpunan karya jurnalistik dengan bahan baku konsep ajaran Islam yang belum tentu sesuai dengan nilai- nilai Islam. Sebuah media Islam yang berisikan berita ke-Islaman, bisa saja gaya jurnalistiknya tidak Islami jika gaya bahasa dari penulisnya buruk, tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, atau bahkan kebijakan redaksinya cenderung menyerang atau memusuhi kelompok Muslim lain, dan merusak ukhuwah Islamiyah.<sup>39</sup> Sebagai juru dakwah khususnya dakwah di media massa yang menyebarkan kebenaran Illahi, jurnalis Muslim laksana “penyambung lidah” para nabi dan ulama, haruslah senantiasa menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai Islami yang berlandaskan

---

<sup>37</sup>Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek* (Bandung: CV Remadja Rosdakarya, 1990), 99.

<sup>38</sup>Ali Yafie, *Khaṣṣanah Informasi Islam*, 255.

<sup>39</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 34.



pada norma dan etika di masyarakat.

Menjadikan jurnalistik Islami sebagai “ideologi” bagi para wartawan dan penulis Muslim merupakan alternatif menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam di bidang media massa. Itulah alternatif mengatasi masalah bersama umat Islam pada era informasi sekarang, yakni tidak dimilikinya suatu media massa yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam, atau membela kepentingan agama dan umat Islam.<sup>40</sup> Cara berdakwah di manapun pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, baik di masjid-masjid, gedung-gedung pertemuan, maupun rapat-rapat akbar. Prinsip-prinsip dakwah tidak pernah berbeda. Semuanya senantiasa berpegangan kepada Al-Qur’an dan As Sunnah. Akan tetapi berdakwah lewat pers tentunya memiliki teori-teori atau cara-cara tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan metode-metode jurnalistik yang ada dalam kaidah-kaidah ilmu komunikasi massa.<sup>41</sup> Jangan sampai media massa Islam terperosok pada situasi fasik, karena selentingan kabar burung, rumor, isu tidak diolah dengan baik dan disampaikan sebagai sebuah kabar. Karena itu kita terus menerus mengingatkan institusi pers dan insan-insan Muslim yang bekerja sebagai penyampai kabar, agar menyadari masalah ini.<sup>42</sup> Jurnalis Muslim adalah juru dakwah (da’i) di bidang pers, yakni mengemban *dakwah bil qalam* (dakwah melalui tulisan). Jurnalis Islam terkait dengan nilai-nilai, norma-norma, dan etika Islam. Jurnalis Muslim bukan hanya wartawan yang beragama Islam dan *committed* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan Muslim, ulama, mubaligh, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid, 37.

<sup>41</sup>Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 17-18.

<sup>42</sup>S.Satya Darma, dkk, *Mal Praktek Pers Dakwah* (Jakarta: Teraju, 2003), 174.

<sup>43</sup>Asep Syamsul M.Romli, *Jurnalistik Praktis*, 88.

## Penutup

Menjadikan jurnalistik Islami sebagai “ideologi” bagi para wartawan dan penulis Muslim merupakan alternatif menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam di bidang media massa. Itulah alternatif mengatasi masalah bersama umat Islam pada era informasi sekarang, yakni tidak dimilikinya suatu media massa yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam, atau membela kepentingan agama dan umat Islam. Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideology adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran.

Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara *inheren* bersifat sosial, tidak personal atau individual; ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, analisis wacana yang dimainkan seorang Jurnalis Muslim menjadi penting, tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana untuk bisa menjadi informasi positing bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ardiyanto, Elvinaro., Lukiat Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Darma, S.Satya. dkk. *Mal Praktek Pers Dakwah*, Jakarta: Teraju, 2003
- Djuroto, Totok. *Menejemen Penerbitan Pers*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: CV Remadja Rosdakarya, 1990.
- Eriyanto. *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu, 1997.
- Jaiz, Hartono A. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996.
- Kusumaningrat, Hikmat., Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nuruddin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pareno, Sam Abede. *Menejemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, Surabaya: Papyrus, 2003.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual: Refleksi sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rivers, Willian L., Jay W. Jensen, Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada media, 2003.

Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Shobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda, 2002.

Sumadria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers

Yafie, Ali. *Khazanah Informasi Islam*, Pustakan Panji Mas, 1989.